

Konstruksi Media terhadap Anti-Imigran: Sebuah Kritik Teoretis dan Metodologis

Fabianus Fensi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat untuk menanggapi sebuah laporan hasil penelitian disertasi doctoral yang berjudul, “*The Media Construction of Anti-Immigration Positions: The Discourse on The Romanian Immigrants in the British Press.*” Tujuan penelitian adalah memeriksa perangkat metodologi dan teori, serta merekomendasikan metode dan teori untuk merekonstruksikan ideologi media atas peristiwa. Dengan menggunakan metode kajian literatur penelitian menemukan sejumlah kekeliruan metodologis dan teoretis karena analisis *framing* dan analisis wacana dipakai secara bersamaan. Kekeliruan terjadi karena memadusatkan dua pendekatan yang cara kerjanya berbeda, yaitu: *framing* (Robert N. Entman) dan analisis wacana kritis (Teun van Dijk). Penyatuan *framing* Entman dengan analisis wacana kritis Teun van Dijk kurang tepat, karena kalau dipaksakan *output* analisisnya memiliki kecenderungan, di satu pihak memberi porsi besar kepada satu pendekatan/metode dan meminggirkan pendekatan/metode lainnya. Alih-alih melakukan *mixed approach*, malah yang terjadi meminggirkan satu dari keduanya. Penekanan yang maksimal terhadap *framing*, meminggirkan peran analisis wacana kritis, atau porsi analisis wacana kritis menjadi hilang justru karena menekankan *framing* sebagai alat analisis utama. Direkomendasikan agar analisis *framing* Entman dipadusatkan dengan wacana kritis model Theo van Leeuwen melalui proses *exclusion* dan *inclusion*, atau analisis wacana kritis Teun van Dijk di-*mixed*-kan dengan *framing* Zhongdang Pan dan Gerard M. Kosichi, karena tiga tingkatan struktural Teun van Dijk, seperti: *Struktur makro*, *Superstruktur* dan *Struktur mikro* analogis dengan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerard M. Kosichi, yang memiliki model operasional: *Sintaksis*, *Skrip*, *Tematik*, dan *Retoris*.

Kata Kunci: *Konstruktivisme, Framing, Konstruktivisme, Stigma, Wacana Kritis*

ABSTRACT

This study was created in response to a report on the results of a doctoral dissertation entitled, “The Media Construction of Anti-Immigration Positions: The Discourse on The Romanian Immigrants in the British Press.” The aim of the research is to examine the methodological and theoretical tools, and to recommend methods and theories to reconstruct the media's ideology of events. By using the literature review method, the research found a number of methodological and theoretical errors because framing analysis and discourse analysis were used simultaneously. The error occurred because of the integration of two approaches that work differently, namely: framing (Robert N. Entman) and critical discourse analysis (Teun van Dijk). The unification of Entman's framing with Teun van Dijk's critical discourse analysis is not appropriate, because if forced, the output of the analysis has a tendency, on the one hand to give a large portion to one approach/method and marginalize other approaches/methods. Instead of doing a mixed approach, what happened was marginalizing one of the two. Maximum emphasis on framing, marginalizing the role of critical discourse analysis, or the portion of critical discourse analysis has disappeared precisely because it emphasizes framing as the main analytical tool. It is recommended that Entman's framing analysis be integrated with Theo van Leeuwen's critical discourse model through the exclusion and inclusion process, or that Teun van Dijk's critical discourse analysis be mixed with Zhongdang Pan and Gerard M. Kosichi's framing, because Teun van Dijk's three structural levels, such as: Macrostructure, Superstructure and Microstructure are analogous to the framing model of Zhongdang Pan and Gerard M. Kosichi, which has operational models: Syntax, Script, Thematic, and Rhetorical.

Keywords: *Constructivism, Framing, Stigma, Critical Discourse*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penelitian ini dibuat untuk menanggapi sebuah laporan hasil penelitian disertasi doktoral karya Bianca Florentina Cheregi yang dimuat di Jurnal *Revista Romana de Sociologie*. Vol. XXVI, tahun 2015. Judul tulisan hasil penelitian itu adalah “*The Media Construction of Anti-Immigration Positions: The Discourse on The Romanian Immigrants in the British Press.*” Sebagai bagian dari hasil penelitian, Bianca Florentina Cheregi, berusaha menganalisis secara kritis konstruktif, bagaimana media-media Inggris melakukan pbingkaian / *framing* terhadap isu-isu imigran Rumania dalam konteks kebebasan melakukan gerakan apa pun untuk para pekerja di seantero Inggris Raya.

Kajian atas *framing* isu anti-imigran ini berbasis paradigma konstruktivisionisme. Dengan paradigma ini penulis berusaha keras untuk membongkar bingkai-bingkai berita yang digunakan para jurnalis Inggris untuk mengonstruksikan wacana anti-imigrasi dalam tulisan mereka di surat kabar dan media massa Inggris. Bianca Florentina Cheregi memusatkan perhatian kajiannya pada perilaku, tindakan, dan perlakuan stereotipe dari media-media Inggris terhadap kelompok imigran-imigran Rumania.

Beberapa stereotipe yang berkembang dan sering digunakan dalam pemberitaan media massa terhadap imigran Rumania antara lain: (1) imigran digambarkan sebagai pengemis; (2)

pembunuh; (3) pelaku tindak kriminal; (4) penipu; dan (5) pelaku berbagai tindakan merusak. Bentuk stereotipe yang seringkali digambarkan media seperti ini kemudian berpengaruh terhadap citra asosiatif tendesius, yaitu perilaku para imigran, menggambarkan perilaku dan kondisi Rumania sebagai negara secara keseluruhan.

Menariknya, untuk membongkar pola pemberitaan stereotipe media-media Inggris, Bianca Florentina Cheregi, menggunakan dua pendekatan / metode sekaligus, yaitu: yang *pertama* menggunakan pendekatan / metode *framing* tipe / model Robert N. Entman (1993) dan yang *kedua*, dia menggunakan pendekatan / metode analisis wacana kritis tipe / model Teun van Dijk (1993). Dengan menggunakan dua pendekatan berbeda, kajian sebagai disertasi doktoral ini berusaha menganalisis dan menginvestigasi kurang lebih 271 artikel berita dari tiga surat kabar populer untuk pembaca Inggris, yaitu: *The Guardian*, *Daily Mail*, dan *The Independent*.

Berita yang dianalisis adalah berita-berita yang ditulis dan dipublikasikan di rentang waktu selama bulan Januari 2013 sampai April 2014 (1, 5 tahun). Dari analisis *framing* dan wacana yang dikembangkan oleh tiga media besar ini, secara garis besar, Bianca Florentina Cheregi membuat kesimpulan bahwa media-media Inggris menggunakan bingkai, seperti: ekonomi, politik, pekerjaan, dan juga keamanan

nasional sebagai isu sentral dalam menerima imigran Rumania.

Selain melakukan stereotipe wacana berita media Inggris sering menggunakan terminologi bernuansa rasis untuk menggambarkan, dan atau membedakan imigran Rumania dari warga negara asli Inggris. Stereotipe rasis media-media Inggris, dapat terlihat dari seringnya mereka menggunakan polarisasi terminologis, seperti penggunaan kata “*us*” atau “*kami*” untuk menggambarkan warga negara asli Inggris dan penggunaan kata “*them*” mereka (sebagai objek) untuk menggambarkan pekerja imigran Rumania. Penggunaan kata “*us*” jelas mengandung pengertian penerimaan/pengakuan/rekognisi, sementara kata “*them*” jelas merujuk pada pengertian penolakan karena imigran dianggap sebagai “orang lain”, bukan menjadi bagian dari kita..

Tujuan Kajian

Kajian/tulisan yang sedang dibaca ini dilakukan dilakukan untuk:

- Melihat bagaimana penulis disertasi doktoral tentang isu anti-imigran menggunakan perangkat metodologis untuk melihat proses pembingkai berita media-media Inggris.
- Melihat bagaimana penulis memanfaatkan cakupan teoretis untuk memahami konteks pembingkai berita media mengenai isu anti-imigran.
- Memberikan rekomendasi metodologis dan teoretis yang pas dan konsistens ketika dua metode dan teori dipakai dalam membingkai

dan membongkar konstruksi dan ideologi media ketika menonjolkan satu isu tertentu dalam menyajikan berita kepada publik atau khalayak pembacanya.

Metode Kajian

Untuk membedahkan bagaimana Bianca Florentina Cheregi menggunakan perangkat metodologis dan cakupan teoretis untuk memahami konteks pembingkai berita media mengenai isu anti-imigran, penulis kajian literatur, terutama menyangkut analisis wacana dan analisis *framing*.

Berdasarkan kajian yang didapatkan dari literatur-literatu tersebut, penulis mengajukan rekomendasi metodologis dan teoretis yang pas dan konsisten untuk membongkar motif ideologi media ketika mengonstruksi berita lewat proses *framing* dan pemaknaan teks yang bersifat stigmatis.

PEMBAHASAN

Kritik Metodologi dan Teori

Kalau dicermat secara serius dan mendalam, tulisan hasil penelitian Bianca Florentina Cheregi ini, sebenarnya memuat dua kontradiksi sekaligus, yaitu: (1) kontradiksi metodologis dan (2) kontradiksi teoretis. Meskipun kita tahu bahwa analisis *framing* adalah salah satu pendekatan atau kajian tentang cara memahami kontruksi media atas berita yang dibuat, di samping pendekatan lain, seperti analisis wacana (*discourse analysis*)

[Ariyanto, 2012), namun menggabungkan dua pendekatan yang memiliki sistem kerja yang berbeda adalah kecerobohan metodologis akademis yang serius.

Kita sepakat bahwa dengan analisis *framing* sebuah berita dapat ditelusuri struktur ideologis dan latarbelakang *agenda* media tersebut, maka titik fokus yang dicermati dalam analisis *framing* adalah strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar berita tersebut lebih bermakna, lebih menarik, dan lebih diingat dengan tujuan menggiring interpretasi publik sesuai sudut pandangnya (Sobur, 2012: 162).

Berlainan dengan konsep-konsep wacana. Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips (2010: 2) mengatakan bahwa wacana dan analisis wacana adalah cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia, atau aspek dari dunia tersebut. Meskipun sama-sama berparadigma konstruktivisme seperti analisis *framing*, analisis wacana memayungi sejumlah teori dalam kajian budaya dan kajian masyarakat pada umumnya (Jorgensen: 2010: 8).

Mengutip Michel Foucault, Jorgensen (2010: 23-25) mengatakan kebenaran pengetahuan bukan sekadar refleksi atas realitas. Kebenaran pengetahuan merupakan konstruksi kewacanaan dari rejim pengetahuan yang berbeda yang memiliki kekuasaan untuk menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Kekuasaan, dengan demikian tidak saja

dipahami sebagai suatu situasi yang bersifat menindas melainkan kekuasaan dalam arti sebuah tindakan, dia mengontrol wacana dan pengetahuan manusia.

Cara pandangan ini, barangkali yang luput dari analisis Bianca Florentina Cheregi dalam penelitian ini. Maka tidaklah mengherankan kalau kecerobohan metodologis ini berdampak pada kecerobohan pemakaian skema teoretis yang satu sama lain berlainan tidak terkait satu dengan lainnya. Pertanyaannya, apakah korelasi rasional teoretis antara *framing* Robert Entman dengan wacana kritis Teun van Dijk sehingga dipaksakan untuk di-*mixed*-satukan? Bagaimana me-*mixed*-satukan keduanya? Dua pertanyaan ini segera akan dibahas di sini, berikut ini.

Model Framing Robert Entman

Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa analisis *framing* model Entman memberi penekanan yang lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan serta dianggap penting oleh pembuat teks tersebut (Eriyanto: 2012: 225-227). Perangkat analisis yang biasa digunakan ketika peneliti menggunakan model Entman adalah mengkaji berita dalam empat skema sistematis (Eriyanto, 2021: 220), yaitu: *Pertama*, *define problems* (pendefinisian masalah), sebagai bingkai utama yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami penulis/wartawan berita.

Ketika terjadi suatu peristiwa bagaimana peristiwa itu dipahami, baik oleh penulis dan pembaca. Peristiwa yang sama akan dipahami secara berbeda oleh keduanya. Bingkai yang berbeda akan menyebabkan realitas hasil dari proses konstruksi juga akan berbeda.

Kedua, diagnose cause (memprediksi dan memperkirakan penyebab masalah). Memprediksi penyebab masalah adalah elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor penyebab suatu peristiwa. Penyebab bisa berarti apa (*what*) dan juga siapa (*who*). Penyebab *what* berkaitan dengan berbagai kondisi dan situasi yang menyebabkan masalah terjadi. Sementara penyebab *who* berkaitan dengan aktor yang sadar, berupa orang atau kelompok orang. Di sini sangat jelas bahwa pemahaman akan suatu peristiwa menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

Ketiga, make moral judgement (membuat pilihan tindakan moral). Pilihan akan tindakan moral adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan definisi masalah yang sebelumnya dibuat. Sesudah masalah didefinisikan dan penyebab masalahnya ditentukan maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan dan argumetasi atas penyebab masalah tersebut..

Keempat, treatment recommendation (menekankan penyelesaian), yaitu elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk

menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah sangat bergantung pada bagaimana peristiwa dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab.

Bianca Florentina Cheregi justru gagal mengoperasionalisasikan keempat skema ini dalam menganalisis 271 artikel dari tiga media besar Inggris, *The Guardian*, *Daily Mail*, dan *The Independent*. Meskipun dia sudah berbicara banyak tentang proses *framing* (hal 284-286), namun proses *framing* tidak terlihat operasinalisasinya dalam menginvestigasi teks berita. Di bagian hasil (hal. 290), penelitian ini tidak sedikitpun mendaratkan keempat skema Entmann (*define problems, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendation*) untuk menonjolkan isu sentral pembingkai berita dari media-media Inggris tersebut.

Wacana Kritis Teun van Dijk

Sebagaimana kita tahu bahwa wacana kritis Teun van Dijk sering disebut dengan “kognisi sosial”, karena dalam sebuah penelitian wacana kritis tidak cukup bagi kita untuk hanya mengamati teks semata, tetapi juga konteks sosial dimana teks dihasilkan/diproduksikan. Menurut van Dijk teks hanya hasil dari suatu praktik produksi dan reproduksi (Eriyanto, 2012: 221).

Kerangka wacana kritis van Dijk dibagi ke dalam tiga tingkatan struktur, yakni: (1) *Struktur makro*, yaitu struktur sebagai

makna umum sebuah teks. Struktur makro sebuah teks hanya bisa dipahami dengan melihat topik suatu teks; (2) *Superstruktur* sebagai kerangka suatu teks (bagaimana struktur dan elemen wacana disusun); (3) *Struktur mikro* sebagai makna wacana, yang hanya didapatkan lewat analisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan parafrase yang dipakai dalam teks.

Berdasarkan tiga tingkatan struktur wacana ini, pertanyaannya adalah hal-hal apa saja yang diamati dari ketiga struktur tersebut? Teun van Dijk (Eriyanto, 2001, 227-228) mengatakan bahwa pada tingkat struktur makro, pengamatan berpusat pada tema dan urutan tertentu yang diskemakan dalam berita. Pada tingkat superstruktur pengamatan teks berpusat pada skema bagaimana bagian dan urutan ditulis dalam sebuah teks.

Sementara pada struktur mikro pengamatan berpusat pada tiga hal, yaitu: *semantik* (makna yang ditekankan pada sebuah teks); *sintaksis* (bagaimana kalimat dipilih dan disusun); dan *retoris* (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan). Pertanyaannya, bagaimana Bianca Florentina Cheregi, menerapkan kerangka skematik van Dijk dalam penelitiannya?

Penelitian ini terkesan tidak serius memakai model van Dijk untuk menganalisis teks. Tiga tingkatan struktur teks sama sekali tidak digunakan, kecuali pada bagian metode (hal. 288), konsep Teun van Dijk ditampilkan sekadar pajangan metodologis tanpa memberi bantuan memadai untuk mengungkap isu

marjinalisasi pekerja imigran dalam berita media Inggris.

Hasil kajian tidak menggambarkan adanya dialektika teoretis antara skema struktural Teun van Dijk dengan kenyataan teks, yaitu berita media-media yang dipublikasikan di *The Guardian*, *Daily Mail*, dan *The Independent*. Seharusnya kajian ini menghasilkan, tidak saja temuan perilaku diskriminasi rasial media kepada pekerja Rumania, tetapi juga ideologi yang melatarbelakangi pola pemberitaan diskriminatif pada ketiga media tersebut.

Pada bagian hasil (hal. 290-296) sebenarnya Bianca Florentina Cheregi sudah berbicara tentang stereotipe dan dominasi ideologi media dalam teks berita, namun yang menjadi pertanyaan adalah stereotipe dan dominasi ideologi (ekonomi, politik, dan keamanan) yang ditemukan dalam kajian ini, entahkah bersifat *framing* atau bersifat wacana saja? Adalah sesuatu yang sangat membingungkan ketika temuan/simpulan stereotipe dan dominasi ideologi dijadikan isu sentral pemberitaan, tanpa kita mengetahui bahwa stereotipe dan dominasi ideologi merupakan sebuah temuan karena keberhasilan peneliti menggunakan secara metodologis pendekatan *framing* (Entman) dan analisis wacana kritis (Teun van Dijk).

Kekeliruan utama kajian ini, tidak terletak pada hasil dan kesimpulannya bahwa media Inggris melakukan stereotipe (pengemis, pembunuh, kriminal, penipu, dan

merusak), tetapi kekeliruan memadusatkan dua pendekatan yang cara kerjanya berbeda (*framing* Entman dan wacana van Dijk). Asumsi ini tidak berniat untuk membatasi bahwa *framing* tidak mungkin menyatu (*mixed*) dengan analisis wacana, tetapi barangkali kekeliruan terletak pada pemilihan *framing* dan analisis wacana mana saja yang memungkinkan penyatuan tersebut.

Dampak Teoretis dan Metodologis

Catatan yang dibuat atas karya Bianca Florentina Cheregi ini menimbulkan dampak teoretis dan metodologis, sekaligus. Secara teoretis menyatukan/me-*mixed*-kan kajian analisis *framing* dan analisis wacana tidak ditabuhkan, asal penyatuan dua pendekatan yang berbeda menghasilkan konsistensi, sistematika, dan alur logis yang bisa diterima secara rasional.

Proses penyatuan antara *framing* Entman dengan analisis wacana kritis Teun van Dijk dapat dikategorikan tidak tepat, karena kalau dipaksakan *output* analisisnya memiliki kecenderungan, di satu pihak memberi porsi besar kepada satu pendekatan/metode dan meminggirkan pendekatan/ metode lainnya.

Model analisis timpang, terbaca dari karya Bianca Florentina Cheregi. Alih-alih melakukan *Mixed Approach*, malah yang terjadi meminggirkan satu dari keduanya. Lihatlah penekanan yang maksimal terhadap *framing*, lalu meminggirkan peran analisis wacana kritis dalam menangkap isu berita media Inggris (hal.

290-296). Atau, sebaliknya porsi analisis wacana kritis menjadi hilang justru karena menekankan *framing* sebagai alat analisis utama.

Pertanyaan, salahkan Bianca Florentina Cheregi ketika dia memutuskan untuk menyatukan dua pendekatan yang berbeda dalam rangka menginvestigasi satu kasus yang sama? Sebenarnya tidak salah, hanya keliru memasang dua pendekatan sehingga menghasilkan kesimpulan yang tidak konsisten. Tidak *framing* Robert N. Entman di-*mixed*-kan dengan wacana Teun van Dijk.

Kalau Bianca Florentina Cheregi mau menggabungkan dua pendekatan yang berbeda, maka dua dampak teoretis dan metodologis konsistensi bisa ditemukan. *Pertama*, analisis *framing* Entman hanya akan konsisten menjaga alur logis investigasinya kalau diintegrasikan dengan wacana kritis model Theo van Leeuwen.

Dengan menggunakan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen, *framing* stereotipe dan dominasi ideologi media Inggris terhadap imigran Rumania (Entman) ditemukan konsistensi dan analogisnya. Leeuwen memusatkan perhatian analisisnya pada dua hal, yaitu proses kerja media yang bersifat eksklusif (*exclusion*) dan inklusi (*inclusion*).

Dengan *exclusion* dimaksudkan bahwa dalam sebuah teks berita, ada saja aktor / kelompok aktor yang sengaja

dimarjinalkan / dikeluarkan dari konteks berita melalui pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat (Eriyanto, 2001: 173-178).

Sementara dengan *inclusion* dimaksudkan bahwa aktor / kelompok aktor sengaja dimasukkan ke dalam konteks berita dengan cara: diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-indentifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individuasi, dan asosiasi-disasosiasi (Eriyanto, 2001: 178-190).

Sekali lagi, kalau saja Bianca Florentina Cheregi me-*mixed*-kan *framing* Entman dengan wacana Theo van Leeuwen, bisa terjadi konstensi logis analisisnya tetap terjaga.

Kedua, analisis wacana Teun van Dijk akan sangat cocok kalau di-*mixed*-kan dengan *framing* Zhongdang Pan dan Gerard M. Kosichi. Tiga tingkatan struktural Teun van Dijk: *Struktur makro*, *Superstruktur* dan *Struktur mikro* akan sangat cocok jika disandingkan dengan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerard M. Kosichi, yang secara struktural memiliki bentuk operasional yang mirip dalam beberapa tema skematis, yaitu: (1) Sintaksis, yaitu cara wartawan menyusun suatu fakta/berita; (2) Skrip, yaitu cara wartawan menarasikan suatu peristiwa fakta/berita; (3) Tematik, yaitu cara wartawan menulis fakta berita; dan (4) Retoris, yaitu cara wartawan menekankan suatu fakta penting untuk diberitakan (Eriyanto, 2012, 295-306).

Dengan penggambaran ini mau dikatakan sekali lagi, bahwa kekeliruan Bianca

Florentina Cheregi bukan terletak pada penarikan kesimpulan *framing* dan analisis wacananya, tetapi terletak pada penempatan dua pendekatan yang berbeda, yang tidak saling bertemu alur logisnya. Dalam ilmu logika kita tahu bahwa sebuah kesimpulan salah bukan karena kualitas kesimpulan, tetapi karena ditarik dari dua premis yang tidak konsisten. Barangkali itu yang terjadi pada Bianca Florentina Cheregi

SIMPULAN

Analisis *framing* dan analisis wacana kritis adalah dua pendekatan/metode untuk memahami teks berita. Keduanya bisa disatupadukan dalam memahami satu realitas yang sama. Bianca Florentina Cheregi telah berhasil melakukan *Mixed Approach* terhadap isu marjinalisasi berita para wartawan Inggris terhadap imigran Rumania. Berdasarkan hasil penelitian yang menggabungkan *framing* dan analisis wacana dia berhasil mengelaborasi, dan bahkan membongkar berbagai stereotipe yang dipakai media Inggris untuk menggambarkan pekerja imigran Rumania (pengemis, pembunuh, kriminal, penipu, dan merusak).

Hanya kecerobohan teoretis dan metodologis yang membuat tulisan Bianca Florentina Cheregi ini tidak nyaman untuk dibaca. Usaha akademis untuk menggabungkan *framing* Robert N. Entman dengan analisis wacana kritis Teun van Dijk adalah salah satu bentuk kecelakaan

akademis. Kecelakaan ini sebenarnya bisa dihindari kalau saja Bianca Florentina Cheregi mempertimbangkan cara memadusatkan dua pendekatan yang berbeda. Bukan *framing* Robert N. Entman di-*mixed*-kan dengan wacana kritis Teun van Dijk.

Seharusnya analisis *framing* Entman dipadusatkan dengan pendekatan wacana kritis model Theo van Leeuwen melalui cara kerja *exclusion* dan *inclusion*-nya, atau analisis wacana Teun van Dijk di-*mixed*-kan dengan *framing* Zhongdang Pan dan Gerard M. Kosichi, karena tiga tingkatan struktural Teun van Dijk, seperti: *Struktur makro*, *Superstruktur* dan *Struktur mikro* analogis dengan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerard M. Kosichi, yang memiliki model operasional: *Sintaksis*, *Skrip*, *Tematik*, dan *Retoris*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheregi, Bianca-Florentina. (2015). "The Media Construction of Anti-Immigration Position: The Discourse on the Romanian Immigrants in the British Press" dalam *Revista Romana de Sociologie*. Vol. XXVI. Bucarest.
- Eriyanto. (2012). Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS.
- (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Jorgensen, Marianne W. & Louise J. Phillips. (2010). *Analisis Wacana, Teori & Metode* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda Kary